

SEJARAH ISLAM DI NUSANTARA: DAKWAH, AKULTURASI, DAN PERKEMBANGAN

Irwansyah Suwahyu
Universitas Negeri Makassar
irwansyahsuwahyu@unm.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas proses masuk dan perkembangan Islam di Nusantara dengan menekankan pada strategi dakwah damai, peran kekuasaan politik, serta dinamika akulturasi budaya lokal. Melalui pendekatan kualitatif historis dan studi kepustakaan, penelitian ini menemukan bahwa Islam masuk ke Nusantara terutama melalui jalur perdagangan maritim dan interaksi sosial, bukan melalui ekspansi militer. Konversi penguasa lokal memperkuat proses Islamisasi melalui institusi kerajaan yang memfasilitasi penyebaran ajaran Islam secara terstruktur. Peran penting para ulama, terutama Wali Songo, dalam menyampaikan dakwah melalui media budaya lokal menjadi faktor keberhasilan transformasi keagamaan masyarakat. Akulturasi antara Islam dan tradisi lokal menciptakan bentuk keislaman yang khas, yang dikenal sebagai Islam Nusantara moderat, inklusif, dan toleran. Seiring waktu, Islam di Nusantara juga berperan dalam perlawanan terhadap kolonialisme dan membentuk basis moral bangsa. Kesimpulannya, keberhasilan dakwah Islam di Nusantara ditentukan oleh kemampuannya menyesuaikan diri dengan konteks lokal dan menghadirkan nilai-nilai universal secara kultural dan damai.

Kata Kunci: Sejarah, Islam Nusantara, Dakwah, Akulturasi, Perkembangan

Abstract

This article explores the historical development of Islam in the Indonesian archipelago, emphasizing peaceful missionary strategies, the role of political authority, and the dynamics of cultural acculturation. Using a qualitative historical approach and literature study, the research finds that Islam entered the region primarily through maritime trade and social interaction rather than military conquest. The conversion of local rulers significantly accelerated Islamization by institutionalizing Islamic teachings through royal authority. Islamic scholars—particularly the Wali Songo—played a pivotal role in propagating the religion by integrating Islamic values into local cultural media. The process of acculturation between Islam and indigenous traditions gave rise to a distinctive expression of faith known as "Islam Nusantara," characterized by moderation, inclusiveness, and tolerance. Over time, Islam also served as a foundation for anti-colonial resistance and moral nation-building. In conclusion, the success of Islamization in Nusantara was rooted in its ability to harmonize with local contexts and present universal values through culturally adaptive and peaceful means.

Keywords: History, Islam Nusantara, da'wah, acculturation, Development

PENDAHULUAN

Sejarah Islam di Nusantara merupakan bagian integral dari narasi besar peradaban Islam dunia yang memperlihatkan bagaimana agama ini tidak hanya menyebar secara geografis, tetapi juga bertransformasi secara kultural sesuai dengan konteks lokal. Islam hadir di wilayah kepulauan Asia Tenggara tidak melalui penaklukan militer, melainkan melalui proses damai yang melibatkan perdagangan (Syafri, 2015), dakwah, perkawinan, dan pertukaran budaya. Hal ini

menjadikan proses Islamisasi di Nusantara sebagai fenomena unik yang sarat dengan dinamika sosial dan interaksi budaya yang kompleks.

Kedatangan Islam di Nusantara diperkirakan telah terjadi sejak abad ke-7 (Nirmala, Samad, & Zulheldi, 2023) atau ke-8 Masehi, bersamaan dengan berkembangnya jaringan perdagangan maritim antara Timur Tengah, India, dan Asia Tenggara. Para pedagang Muslim, terutama dari Gujarat, Hadhramaut, dan Persia, berperan sebagai agen dakwah sekaligus perantara budaya. Mereka tidak hanya membawa komoditas dagang, tetapi juga nilai-nilai Islam (Utomo, 2010), ilmu pengetahuan, dan norma sosial ke wilayah pelabuhan-pelabuhan penting di Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi. Kontak awal ini menjadi fondasi penting dalam penyebaran Islam secara lebih luas pada abad-abad berikutnya.

Salah satu karakteristik utama Islamisasi di Nusantara adalah proses akulturasi yang berlangsung harmonis dengan budaya lokal (Usman, Mukraimin, & Azis, 2023). Tradisi lokal seperti kesenian, sastra, dan sistem sosial tidak dihapuskan, melainkan diserap dan diselaraskan dengan ajaran Islam. Contohnya dapat dilihat dalam kesenian wayang, hikayat, dan bentuk arsitektur masjid awal yang menunjukkan perpaduan antara unsur Hindu-Buddha dan Islam. Strategi ini tidak hanya mempercepat penerimaan masyarakat lokal terhadap Islam, tetapi juga menghasilkan bentuk keislaman yang khas dan kontekstual.

Proses dakwah Islam juga melibatkan berbagai aktor penting, seperti para ulama, wali, dan sultan. Peran Wali Songo di tanah Jawa misalnya, menjadi bukti bagaimana penyebaran Islam dilakukan secara bertahap, dengan pendekatan kultural dan pendidikan yang halus (Syalafiyah & Harianto, 2020). Mereka menggunakan pendekatan sufistik yang lebih mudah diterima oleh masyarakat yang sebelumnya telah terbiasa dengan ajaran mistik Hindu-Buddha. Peran kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudera Pasai, Demak, Aceh Darussalam, dan Gowa-Tallo juga memperkuat struktur sosial dan politik Islam di berbagai wilayah Nusantara.

Meskipun proses Islamisasi diwarnai dengan keragaman pendekatan, namun perkembangan Islam di Nusantara menunjukkan adanya kontinuitas yang kuat dalam membentuk identitas sosial, politik, dan budaya masyarakat lokal. Islam tidak hanya menjadi sistem kepercayaan pribadi, tetapi juga mengarahkan pembentukan hukum adat, norma sosial, serta sistem pendidikan dan keilmuan yang berbasis pesantren. Ini menunjukkan bahwa Islam di Nusantara telah membentuk sebuah sistem peradaban yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat.

Namun demikian, Islam di Nusantara tidak berkembang dalam ruang hampa. Ia harus berinteraksi dan berkompetisi dengan tradisi lokal, agama-agama sebelumnya, serta kolonialisme Barat. Dalam konteks ini, sejarah Islam di wilayah ini juga merupakan sejarah resistensi budaya dan politik. Umat Islam tidak hanya berjuang mempertahankan keyakinannya, tetapi juga identitas dan otonomi sosialnya dari dominasi kekuatan eksternal. Perjuangan para ulama dan tokoh Islam dalam melawan kolonialisme menjadi bagian penting dari narasi perkembangan Islam di kawasan ini.

Melalui artikel ini, akan dibahas secara mendalam bagaimana proses dakwah, akulturasi, dan perkembangan Islam di Nusantara membentuk sebuah sintesis budaya yang unik. Pendekatan historis dan sosiologis akan digunakan untuk menelusuri jejak-jejak perjalanan Islam dari tahap awal penyebarannya hingga pembentukan masyarakat Muslim yang plural namun

kohesif. Dengan memahami akar sejarah ini, kita tidak hanya dapat menghargai warisan Islam di Nusantara, tetapi juga memperoleh wawasan untuk memahami tantangan dan peluang yang dihadapi Islam dalam konteks keindonesiaan masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif historis dengan metode studi kepustakaan (library research). Tujuan utama dari metode ini adalah untuk merekonstruksi proses penyebaran Islam di Nusantara, memahami dinamika dakwah, serta menganalisis proses akulturasi budaya lokal dengan nilai-nilai Islam. Sumber data diperoleh dari literatur sekunder berupa naskah klasik (seperti *Hikayat Raja-Raja Pasai*, *Sejarah Melayu*, dan *Babad Tanah Jawi*), catatan perjalanan, arsip kolonial, serta karya-karya akademik yang relevan dari jurnal dan buku sejarah Islam di Asia Tenggara.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan historis dan kultural, yakni dengan menelusuri kronologi peristiwa dan menginterpretasi dampaknya dalam konteks sosial-budaya lokal. Untuk menjaga validitas data, dilakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai dokumen dari periode dan perspektif yang berbeda. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana Islam tidak hanya hadir sebagai agama, tetapi juga sebagai kekuatan transformasi sosial yang berpadu dengan budaya lokal dalam membentuk identitas masyarakat Muslim Nusantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jalur Masuk Islam ke Nusantara: Perdagangan dan Dakwah Damai

Islam masuk ke Nusantara melalui jalur maritim yang telah lama menjadi rute perdagangan internasional. Sejak abad ke-7, pelabuhan-pelabuhan strategis di wilayah Sumatra, Kalimantan, dan Jawa (Suwardi, 2018) telah menjadi titik temu antara para pedagang lokal dan internasional. Para pedagang Muslim dari Arab (Novela, Hapsari, Maulina, Maftuhah, & Halimah, 2024), Persia, Gujarat, dan India Selatan membawa serta nilai-nilai Islam dalam interaksi dagang mereka. Hubungan dagang ini tidak bersifat eksploitatif, tetapi berlangsung dalam semangat pertukaran budaya yang setara. Melalui relasi sosial yang akrab, para pedagang Muslim mulai memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat lokal tanpa paksaan. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, dan etika dalam berdagang menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat pesisir.

Perkawinan antara pedagang Muslim dengan perempuan lokal menjadi salah satu jembatan penting dalam proses dakwah (Wulandari, et al., 2023). Ikatan keluarga mempererat hubungan sosial dan memungkinkan terjadinya proses internalisasi ajaran Islam dalam ruang-ruang domestik. Anak keturunan hasil perkawinan tersebut banyak yang menjadi tokoh perantara dalam dakwah lokal. Bukti arkeologis seperti batu nisan Islam tertua di Barus dan Leran menunjukkan bahwa komunitas Muslim telah terbentuk pada abad ke-13 hingga 14. Keberadaan komunitas ini menjadi cikal bakal berkembangnya institusi-institusi keagamaan seperti masjid, surau, dan lembaga pendidikan Islam.

Masjid yang dibangun oleh komunitas Muslim awal tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai pusat komunitas, tempat belajar, dan forum diskusi sosial. Peran masjid yang multifungsi memperlihatkan bagaimana Islam membentuk jaringan sosial yang terstruktur. Keberhasilan dakwah melalui jalur perdagangan dan relasi sosial memperlihatkan strategi yang non-konfrontatif dan sangat efektif. Islam diterima bukan sebagai ideologi asing, tetapi sebagai sistem nilai yang relevan dan memperkuat struktur sosial lokal. Dengan demikian, jalur masuk Islam di Nusantara menegaskan bahwa proses Islamisasi berlangsung damai dan bersifat organik. Perdagangan, pernikahan, pendidikan (Ningsih, 2021), dan interaksi sosial menjadi alat dakwah yang kuat dan berkelanjutan.

Peran Kerajaan-Kerajaan Islam dalam Menyebarakan Agama

Konversi penguasa lokal ke Islam menandai fase baru dalam Islamisasi Nusantara. Saat seorang raja memeluk Islam, ajaran agama ini tidak hanya menyentuh aspek kepercayaan pribadi, tetapi langsung memengaruhi sistem pemerintahan, hukum, dan budaya masyarakat luas. Islam menjadi agama negara dalam banyak kerajaan baru yang bermunculan pasca-Meulaboh dan Samudera Pasai.

Samudera Pasai menjadi kerajaan Islam pertama yang berpengaruh, aktif menjalin hubungan diplomatik dan perdagangan dengan Timur Tengah. Sultan Malik al-Saleh memperkenalkan sistem hukum berbasis syariah dan menjadikan Pasai sebagai pusat pembelajaran Islam di wilayah Sumatra Utara.

Kesultanan Malaka meneruskan peran ini di Semenanjung Melayu. Sebagai pusat perdagangan internasional, Malaka menjadi titik penyebaran Islam ke Kalimantan, Jawa, dan Sulawesi. Peran raja sebagai pelindung agama memperkuat legitimasi Islam di mata rakyat. Di Jawa, Kesultanan Demak menggantikan Majapahit sebagai pusat kekuasaan. Dengan dukungan Wali Songo (Syalafiyah & Harianto, 2020), Demak menyebarkan Islam ke pesisir utara Jawa hingga ke Palembang. Masjid Agung Demak menjadi simbol perpaduan antara kekuasaan politik dan spiritualitas Islam.

Aceh Darussalam juga memainkan peran penting sebagai pusat keilmuan Islam. Ulama-ulama dari Timur Tengah banyak berdatangan ke Aceh, sementara para pelajar lokal dikirim ke Mekkah dan Madinah. Kegiatan ini menjadikan Aceh sebagai titik penting dalam jaringan ulama dunia Islam. Kerajaan Islam bukan hanya mendirikan masjid dan pesantren, tetapi juga mempromosikan kesusastraan Islam. Hikayat, syair, dan karya tasawuf menjadi bagian dari strategi kultural Islamisasi. Bahasa Melayu pun berkembang sebagai bahasa dakwah Islam dan lingua franca kawasan.

Dengan legitimasi kekuasaan, kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara berhasil menjadikan ajaran Islam sebagai fondasi politik dan budaya. Keberadaan negara Muslim mempercepat proses Islamisasi hingga ke pelosok-pelosok Nusantara.

Strategi Dakwah Kultural dan Peran Wali Songo

Wali Songo adalah tokoh sentral dalam proses Islamisasi di Jawa. Mereka tidak sekadar berdakwah secara verbal, tetapi menciptakan strategi dakwah yang menyatu dengan kebudayaan local (Mas'ud, 2015). Pendekatan ini menjadi kunci keberhasilan penyebaran Islam di masyarakat yang telah lama menganut Hindu-Buddha.

Mereka memanfaatkan media budaya seperti wayang, gamelan, dan seni pertunjukan rakyat lainnya untuk menyampaikan pesan Islam. Sunan Kalijaga, misalnya, mengislamkan lakon-lakon dalam wayang dan menyisipkan ajaran tauhid serta akhlak ke dalam cerita pewayangan yang sudah dikenal masyarakat. Sifat inklusif dakwah Wali Songo tercermin dalam penggunaan simbol-simbol lokal yang diisi ulang dengan makna Islami. Strategi ini membuat masyarakat merasa bahwa Islam bukan agama asing, melainkan kelanjutan dan penyempurnaan dari sistem kepercayaan yang mereka pahami.

Para wali juga mengembangkan pendidikan Islam melalui pondok pesantren. Sistem pengajaran ini memungkinkan penanaman nilai-nilai Islam secara mendalam dan terstruktur. Para santri kemudian menjadi kader dakwah yang menyebarkan Islam ke berbagai wilayah di Jawa dan luar Jawa. Selain aspek kultural, Wali Songo juga menekankan spiritualitas melalui pendekatan tasawuf. Ini memudahkan Islam diterima dalam masyarakat yang akrab dengan tradisi mistik dan kepercayaan spiritual lokal. Ajaran tasawuf memberi ruang bagi pemaknaan batiniah yang lebih mendalam.

Model dakwah yang digunakan Wali Songo bukan hanya berhasil mengislamkan masyarakat, tetapi juga menciptakan Islam yang khas Jawa: ramah, toleran, dan bersahabat. Pendekatan ini memperlihatkan adaptabilitas Islam terhadap konteks sosial dan budaya lokal (Muamara & Ajmain, 2020). Dengan demikian, strategi dakwah kultural Wali Songo menunjukkan bahwa Islam tidak perlu memaksakan perubahan secara radikal, tetapi cukup menyentuh makna dan nilai di balik tradisi yang ada, untuk kemudian mengarahkannya sesuai dengan ajaran Islam.

Akulturasasi Budaya: Islam dan Tradisi Lokal

Islam di Nusantara berkembang melalui proses akulturasasi, yaitu perpaduan dua budaya tanpa menghilangkan ciri asli masing-masing (Pongpindan, 2019). Alih-alih menolak budaya lokal, Islam di sini justru menyesuaikan diri dengan struktur sosial dan simbolik yang telah ada sebelumnya. Dalam arsitektur, misalnya, masjid-masjid awal tidak mengikuti model Arab dengan kubah, tetapi mengadopsi bentuk atap limas bertingkat seperti dalam arsitektur Hindu-Buddha. Hal ini terlihat pada Masjid Agung Demak dan Masjid Menara Kudus, yang mencerminkan perpaduan antara gaya lokal dan fungsi keislaman.

Tradisi lisan seperti hikayat, pantun, dan syair digunakan sebagai media untuk menyebarkan ajaran Islam. Melalui cerita-cerita populer, nilai-nilai seperti keadilan, sabar, dan tauhid disisipkan secara halus dan mudah dipahami oleh masyarakat awam. Ritual-ritual seperti tahlilan, selamatan, dan sekaten menunjukkan bagaimana praktik Islam dijalankan dalam bentuk yang familiar dengan tradisi nenek moyang. Meskipun tidak selalu ditemukan dalam teks-teks Islam klasik, praktik ini memperlihatkan internalisasi nilai Islam dalam budaya lokal.

Pakaian dan gaya hidup Muslim lokal juga mencerminkan proses akulturasasi. Sarung, peci, dan kebaya adalah contoh pakaian yang mencerminkan nilai kesopanan Islam tetapi tetap sesuai dengan budaya lokal. Hal ini menandakan Islam tidak menuntut seragam, melainkan nilai substantif. Islam juga memengaruhi sistem hukum adat, misalnya dalam pembagian warisan dan pernikahan. Banyak hukum adat yang kemudian diselaraskan dengan syaria Islam, sehingga tercipta sistem hukum hybrid yang mencerminkan nilai-nilai lokal dan religius.

Dengan akulturasi, Islam di Nusantara menjelma menjadi kekuatan budaya yang tidak menghapus identitas lokal, tetapi mengintegrasikannya. Ini menciptakan karakter Islam Nusantara yang kontekstual, inklusif, dan adaptif terhadap keragaman.

Perkembangan Islam Pasca-Kolonial dan Tantangan Kontemporer

Periode kolonial membawa tantangan besar bagi keberlanjutan Islam di Nusantara. Penjajahan Belanda dan Portugis tidak hanya menguasai wilayah, tetapi juga mencoba mengendalikan institusi-institusi Islam seperti pesantren dan masjid. Namun, komunitas Muslim menunjukkan perlawanan yang kuat, baik secara fisik maupun kultural (Mustafa, 2017).

Ulama menjadi tokoh utama dalam perlawanan terhadap kolonialisme. Tokoh-tokoh seperti Tuanku Imam Bonjol dan KH Hasyim Asy'ari memimpin perjuangan dengan menjadikan Islam sebagai dasar moral dan motivasi spiritual. Pesantren menjadi pusat pendidikan dan pembentukan karakter pejuang.

Setelah kemerdekaan, Islam memainkan peran penting dalam pembangunan nasional. Organisasi Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama berkontribusi besar dalam pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat. Namun, tantangan baru muncul dalam bentuk sekularisasi, liberalisme, dan radikalisme.

Globalisasi membawa pengaruh besar terhadap cara masyarakat memandang agama. Media sosial dan arus informasi cepat menciptakan polarisasi pemahaman Islam. Di sinilah pentingnya membumikan nilai-nilai Islam Nusantara yang moderat dan menghargai perbedaan. Pendidikan Islam mengalami transformasi besar, dengan integrasi kurikulum ke dalam sistem nasional dan perkembangan pesantren modern. Hal ini membuka ruang dialog antara Islam dan ilmu pengetahuan kontemporer, memperkuat peran Islam dalam pembangunan bangsa.

Tantangan kontemporer juga menuntut penguatan identitas Islam yang mampu berdialog dengan demokrasi, HAM, dan pluralisme. Model Islam Nusantara yang berakar dari sejarah akulturasi menjadi acuan penting dalam menghadapi ekstremisme dan intoleransi. Dengan sejarah panjangnya, Islam di Nusantara telah membuktikan ketangguhan dan fleksibilitasnya. Tantangan masa depan dapat dihadapi dengan memperkuat warisan sejarah ini sebagai fondasi untuk membangun peradaban Islam yang inklusif dan berkemajuan.

KESIMPULAN

Sejarah Islam di Nusantara merupakan narasi panjang yang menunjukkan bagaimana agama ini tumbuh dan berkembang secara damai, kontekstual, dan adaptif terhadap keragaman budaya lokal. Islam tidak datang sebagai kekuatan penakluk, tetapi sebagai sistem nilai yang menyatu melalui jalur perdagangan, dakwah kultural, dan hubungan sosial. Interaksi ini menghasilkan bentuk keislaman yang khas dan membumi. Peran para pedagang, ulama, serta kerajaan-kerajaan Islam menjadi faktor kunci dalam menyebarkan Islam secara luas dan terstruktur. Legitimasi politik yang diberikan oleh para sultan memperkuat posisi Islam sebagai bagian dari tata sosial dan budaya masyarakat. Sementara itu, dakwah para ulama, terutama Wali Songo, memperlihatkan kecerdasan kultural dalam menyampaikan ajaran Islam dengan tetap menghargai warisan lokal.

Proses akulturasi menjadi ciri khas Islamisasi di Nusantara, di mana tradisi lokal tidak dihapuskan, melainkan diserap dan diselaraskan dengan nilai-nilai tauhid. Hal ini menciptakan sintesis budaya yang tidak hanya memperkaya identitas Muslim lokal, tetapi juga memperkuat kohesi sosial masyarakat yang majemuk. Pada masa kolonial dan pasca-kemerdekaan, Islam tetap menunjukkan perannya sebagai kekuatan sosial-politik yang kritis dan konstruktif. Melalui pendidikan, organisasi sosial, dan kepemimpinan moral, Islam di Nusantara terus menjadi aktor penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Namun, dalam konteks kontemporer, Islam Nusantara menghadapi tantangan baru berupa polarisasi pemahaman agama, pengaruh globalisasi, dan ancaman radikalisme. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai Islam yang moderat, kontekstual, dan inklusif menjadi sangat penting untuk menjaga warisan sejarah ini tetap relevan. Sejarah panjang Islam di Nusantara menunjukkan bahwa dakwah yang dialogis, strategi kultural, dan akulturasi adalah kunci keberhasilan Islamisasi. Nilai-nilai ini perlu terus diwariskan dan dikembangkan sebagai dasar membangun peradaban Islam yang berakar kuat dalam kebudayaan Indonesia. Dengan memahami sejarah ini secara kritis dan komprehensif, kita dapat menggali pelajaran berharga untuk menghadapi dinamika keislaman masa kini, sekaligus memperkuat identitas Islam Indonesia yang damai, toleran, dan berkemajuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mas'ud. (2015). DAKWAH NUSANTARA (Kerangka Harmonis Dakwah Walisongo dalam Diseminasi Ajaran Islam di Nusantara). *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 3(2).
- Muamara, R., & Ajmain, N. (2020). AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA NUSANTARA. *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, 1(2).
- Mustafa, Z. (2017). DINAMIKA HUKUM ISLAM INDONESIA PASCA KOLONIAL. *Zarwiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 3(2).
- Ningsih, R. (2021). Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia. *Forum Ilmiah*, 18(2).
- Nirmala, Z., Samad, D., & Zulheldi. (2023). Sejarah Islam Masuk Ke Indonesia Dan Islam Zaman Kontemporer. *Soeloeh Melajoe : Jurnal Magister Sejarah Peradaban Islam*, 2(2), 30-43.
- Novela, A., Hapsari, A., Maulina, A., Maftuhah, A., & Halimah, K. (2024). Sejarah Islam di Nusantara Pengaruh Kebudayaan Arab dan Persia Dalam Penyebaran Islam di Nusantara. *Mutiara : Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(4), 219-225.
- Pongpindan, A. (2019). Islam Khas Indonesia: Metodologi Dakwah Islam Nusantara. *Lentera*, III(2), 1-21.
- Suwardi. (2018). Ragam Pustaka Periode Awal Perkembangan Islam Nusantara. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 1(1), 1-20.
- Syafrizal, A. (2015). SEJARAH ISLAM NUSANTARA. *Islamuna*, 2(2), 235-253.

- Syalafiyah, N., & Harianto, B. (2020). Walisongo: Strategi Dakwah Islam di Nusantara. *J-KIS: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(2).
- Usman, T., Mukraimin, S., & Azis, F. (2023). Akulturasi Islam Nusantara Membawa Peradaban Budaya dan Agama. *JPBB: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(3).
- Utomo, B. B. (2010). Islam di Nusantara pada Abad ke-10 Masehi sebagaimana Tercermin dalam Tinggalan Budaya. *Suhuf*, 3(1).
- Wulandari, D., Khikmah, K. A., Lutvyah, L., Latifah, M., Nussyabih, & Sari, D. F. (2023). Dakwah Islam dan Transformasi Pendidikan Islam di Nusantara. *AKSIORRELIGIA: Jurnal Studi KeIslaman*, 1(2), 78-88.